

SARKASME DIALOG TOKOH FILM *PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*

Nadiya Ranni Puspita, Mahdijaya, Ira Yuniati, Loliek Kania Atmaja, Elyusra
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
nadyaarannipuspita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sarkasme dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar serta transformasinya menjadi ironi agar sesuai dengan nilai kesantunan berbahasa. Penelitian menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa dialog tokoh yang mengandung sarkasme, dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk sarkasme, yaitu sarkasme sifat, tindakan, hasil tindakan, himbauan, dan sebutan. Adapun fungsinya meliputi menyatakan penolakan, memberikan informasi, menegaskan, mengungkapkan pendapat, memberi perintah, mengajukan pertanyaan, menyampaikan perbandingan, dan sebagai sapaan. Temuan ini menunjukkan bahwa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kasar, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dapat direpresentasikan menjadi bentuk yang lebih santun melalui ironi.

Kata Kunci: Bentuk dan Fungsi Sarkasme, Dialog Tokoh, Film *Pengepungan di Bukit Duri*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of sarcastic language in the film *Pengepungan di Bukit Duri* by Joko Anwar, as well as its transformation into irony to align with principles of linguistic politeness. The study employs a stylistic approach with a qualitative descriptive method. The data consist of character dialogues containing sarcasm, collected through observation and note-taking techniques, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal five forms of sarcasm: trait sarcasm, action sarcasm, result-of-action sarcasm, appeal sarcasm, and labeling sarcasm. The functions include expressing rejection, providing information, emphasizing statements, conveying opinions, giving commands, asking questions, making comparisons, and serving as greetings. These findings indicate that sarcasm functions not only as a form of harsh expression but also as a communicative strategy that can be transformed into a more polite form through irony.

Keywords: Character Dialogue, Forms and Functions of Sarcasm, Pengepungan di Bukit Duri film.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling mendasar untuk berinteraksi dalam kehidupan manusia. Bahasa bagi manusia, berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan

gagasan, ide, pikiran, dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi (Mailani dkk., 2022:2). Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan sesuai dengan kebutuhan manusia, yaitu sebagai alat mengepresikan diri, sarana komunikasi, alat untuk melakukan integrasi, dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu serta sebagai alat kontrol sosial (Pamungkas, 2012:12).

Diksi adalah salah satu unsur penting dalam gaya bahasa, bahkan dalam pemakaian bahasa sebagai sarana berkomunikasi (Noerhamzah, dalam Pangemanan dkk., 2023:2294). Menurut Pradopo (2012:54), diksi berperan sangat penting, baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari. Diksi bukan hanya berkaitan dengan kata apa yang dipilih untuk menyampaikan ide atau gagasan, tetapi juga mencakup pemilihan frasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, gaya bahasa banyak ditemukan dalam berbagai karya, seperti iklan, novel, puisi, lagu, film, dan karya sastra lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, seseorang semakin mudah menyampaikan karyanya melalui media visual, khususnya film, penggunaan media visual atau film menjadikan karya lebih hidup, menarik, dan memberikan kesan yang lebih nyata bagi penikmatnya (Nurmala dkk., 2023:107).

Keraf (2006:21), berpendapat ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi berhubungan dengan pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan, serta cara menyusun dan mengelompokan kata-kata tersebut agar sesuai dengan situasi pemakainya. Kedua, diksi atau pilihan kata merupakan kemampuan untuk membedakan secara akurat makna dari gagasan yang hendak diungkapkan. Ketiga, ketepatan dalam memilih kata hanya dapat dicapai apabila seseorang memiliki penguasaan kosa kata yang memadai. Kosa kata atau pembedaharaan kata yang dimaksud disini adalah seluruh kumpulan kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada kelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Melalui karakteristik audiovisual yang dimilikinya, film mampu menyampaikan cerita dan informasi dalam waktu yang singkat (Sari dkk., 2020:77). Gaya bahasa pada film tertentu berbeda dengan novel, cerpen, puisi, surat kabar, iklan, dan lain-lain. Di dalam film, unsur kebahasaan sangat penting, karena digunakan oleh tokoh atau narator dalam membangun karakter, memperkuat konflik, dan menyampaikan pesan sosial yang lebih kuat. Gaya bahasa dalam film dapat diketahui melalui cara pengisahannya (Sari dkk., 2021:12). Yaitu dialog antar pemain, dialog batin, surat-surat, catatan harian, dan lain-lainya. Dalam pengisahan inilah terdapat gaya bahasa yang bervariasi. Dalam sebuah karya audio visual seperti film, kekuatan

narasi tidak hanya bergantung pada visual dan jalan ceritanya, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang tepat dan bermakna.

Dalam sebuah karya audio visual seperti film, kekuatan narasi tidak hanya bergantung pada visual dan jalan ceritanya, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang tepat dan bermakna. Dialog yang muncul dalam film memiliki peran penting dalam mengembangkan alur serta menyampaikan pesan kepada para penonton. Penggunaan bahasa yang kurang tepat dalam dialog film dapat mengurangi kualitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh Syamhari (dalam Pangemanan dkk., 2023:2294), pembicara maupun penulis untuk memperhatikan diksi atau gaya bahasa yang digunakan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran.

Penelitian ini dibatasi pada analisis bentuk dan fungsi diksi atau gaya bahasa tingkat dialog, terutama pada teori gaya bahasa sarkasme. Menurut Keraf (2006:143), sarkasme merupakan bentuk ungkapan yang berisi kepahitan serta kritik tajam yang menyakitkan. Sarkasme digunakan untuk menghina atau mengejek seseorang dengan tujuan memperoleh kepuasan tersendiri bagi penuturnya. Istilah sarkasme berarti “berbicara dengan kepahitan”, sehingga tuturan yang digunakan biasanya bersifat menyakitkan dan mengandung makna yang kurang menyenangkan bagi orang yang menjadi lawan bicara karena memiliki makna kurang enak didengar. Menurut Keraf (2006:113), gaya bahasa adalah kemampuan seseorang dalam mempergunakan kata secara estetis atau bernilai keindahan. Pada hakikatnya, gaya bahasa berfungsi untuk menggunakan kata-kata yang indah. Namun terdapat pengecualian, salah satunya yaitu penggunaan gaya bahasa sarkasme yang justru mengandung unsur yang menyakitkan. Pada era sekarang, banyak sastra yang menggunakan gaya bahasa sarkasme, dan gaya ini cukup populer di kalangan masyarakat, terutama pada penikmatnya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji, terutama pada film *Pengepungan di Bukit Duri* yang merupakan karya Joko Anwar. Penggunaan bahasa kasar tersebut salah satunya terdapat dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* yang merupakan film laga menegangkan Indonesia tahun 2025, yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar.

Film ini tampak mengusung gaya bahasa sarkasme yang cukup kuat dan berulang. Dilakukannya penelitian ini, dikarenakan film *Pengepungan di Bukit Duri* di dalamnya terdapat banyak umpatan dan kata-kata kasar yang keluar dari mulut para pemainnya. Bahkan, penggunaan sarkasme juga tampak dominan sebagai bentuk kekesalan, kekerasan, penghinaan atau perendahan terhadap tokoh lain. Penggunaan bahasa kasar tersebut muncul karena latar belakang cerita yang mengangkat kehidupan remaja yang berada pada sekolah

yang bermasalah dan berbagai permasalahan sosial. Kondisi inilah yang kemudian munculkan beragam bentuk kata-kata umpatan yang cukup keras dalam film tersebut. Melalui kajian ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme pada dialog tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui analisis stilistika, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana gaya bahasa sarkasme digunakan untuk membangun karakter tokoh, memperkuat konflik cerita serta penyampaian kritik sosial yang menjadi latar permasalahan dalam film tersebut. Serta memberikan pemahaman luas mengenai peran gaya bahasa terutama gaya bahasa sarkasme dalam karya audio visual untuk menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai sosial budaya kepada penonton.

Penelitian yang relevan yang membahas film *Pengepungan di Bukit Duri* Muktiwibawa et al., (2025) dalam penelitiannya membahas representasi rasisme dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam adegan-adegan film. Hasil penelitian menunjukkan adanya sembilan adegan utama yang merepresentasikan bentuk-bentuk rasisme. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian tentang sarkasme dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karena sama-sama menggunakan film tersebut sebagai objek kajian dan mengungkap fenomena sosial yang direpresentasikan melalui bahasa dan tanda visual. Namun, penelitian tentang sarkasme lebih difokuskan pada penggunaan gaya bahasa sarkastik sebagai ekspresi verbal yang mencerminkan ketegangan sosial dan relasi kuasa antartokoh, sedangkan penelitian Muktiwibawa dkk. menelaah representasi rasisme secara lebih luas melalui aspek verbal, visual, dan simbolik. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa kedua penelitian saling melengkapi dalam memperkaya kajian terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri*.

Penelitian lain yang relevan yang mengangkat topik yang sama berupa film, penelitian yang dilakukan oleh Malinda dan Suryani (2022), yang berjudul “Gaya Bahasa Sarkasme pada *Film Yowis Ben The Series 1* Karya Gea Remy: Pendekatan Stilistika” Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya sarkasme yang muncul dalam tuturan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa gaya bahasa sarkasme digunakan secara signifikan menggambarkan kehidupan generasi millennial, dengan tutur kata yang mengikuti tren kekinian. Gaya bahasa sarkasme dalam film tersebut muncul sebagai ekspresi spontan,

candaan, sindiran ringan, serta sarana untuk menunjukkan kedekatan maupun jarak antar tokoh.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Wulan et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film Pertaruhan The Series 1&2 serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X*” bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan pengunduhan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut ditemukan lima bentuk sindiran, lima bentuk ejekan, dan lima bentuk umpatan yang termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika yang menitikberatkan pada kajian gaya bahasa, khususnya gaya bahasa sarkasme yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena, peristiwa, atau objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh, dengan menekankan pada pemaknaan serta pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang diteliti.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bentuk serta fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam dialog tokoh pada film. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui proses pengamatan terhadap film, yaitu dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi dialog yang mengandung unsur sarkasme. Setiap dialog yang diduga mengandung gaya bahasa sarkasme kemudian dicatat dan ditranskripsikan sebagai data penelitian.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan dialog berdasarkan bentuk sarkasme serta fungsi penggunaannya dalam konteks percakapan tokoh. Proses analisis ini dilakukan dengan memperhatikan konteks situasi, hubungan antar tokoh, serta makna yang terkandung dalam dialog tersebut. Melalui langkah tersebut, penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana bentuk dan fungsi gaya bahasa sarkasme digunakan oleh tokoh dalam film, serta bagaimana penggunaannya berperan dalam membangun karakter, konflik, dan makna dalam cerita film.

HASIL PENELITIAN

Sebelum memaparkan bentuk-bentuk sarkasme yang ditemukan dalam dialog tokoh film *Pengepungan di Bukit Duri*. Perlu dijelaskan bahwa data penelitian ini diperoleh melalui analisis dialog tokoh yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Bentuk-bentuk sarkasme tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan sifat, tindakan, hasil dari tindakan, himbauan, dan sebutan, sehingga memudahkan pemahaman mengenai cara sarkasme digunakan oleh para tokoh dalam film.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 74 data sarkasme yang ditemukan pada dialog tokoh yang terdapat dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, peneliti mengolompokkan penelitian sarkasme dialog tokoh yang mencerminkan berbagai bentuk dan fungsi sarkasme. Pengelompokan tersebut memudahkan peneliti dalam memetakan data, mengidentifikasi pola, serta memberikan gambaran yang sesuai mengenai bagaimana bentuk dan fungsi sarkasme pada dialog tokoh film *Pengepungan di Bukit Duri*. Dapat disimpulkan data pada penelitian yang terbagi atas 2 kategori yaitu bentuk dan fungsi sarkasme, lima bentuk sarkasme pada penelitian ini sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan dan sarkasme sebutan. Sembilan fungsi sarkasme pada penelitian ini ditemukan sarkasme digunakan untuk menyatakan penolakan,

Sarkasme digunakan untuk menyampaikan larangan, sarkasme digunakan untuk memberikan informasi, sarkasme digunakan untuk menegaskan suatu hal, sarkasme digunakan untuk mengungkapkan pendapat, sarkasme digunakan untuk memberi perintah, sarkasme digunakan untuk mengajukan pertanyaan, sarkasme digunakan untuk menyampaikan perbandingan dan sarkasme digunakan sebagai bentuk sapaan. secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme sebutan dan fungsi sarkasme untuk menegaskan suatu hal merupakan bentuk dan fungsi yang paling dominan pada dialog tokoh film.

Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat merupakan bentuk sarkasme yang digunakan oleh tokoh untuk menyampaikan penilaian negatif terhadap sifat, karakter, atau kepribadian seseorang maupun kelompok tertentu.

Data 1: “Heh anak sipit, jangan di sana bahaya!” (Menit 07:40)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme sifat, termasuk sarkasme sifat karena tuturan tersebut menyoroti sifat atau ciri fisik seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk menyampaikan larangan.

Data 2: “Lu gabisa baca?” (Menit 12:54)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme sifat, termasuk dalam sarkasme sifat karena tuturan tersebut menyoroti sifat atau kemampuan seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk mengajukan pertanyaan.

Data 3: “Kamu ngomong sama orang tua kamu juga begitu? Dan kamu heran kenapa mereka benci sama kamu, iya saya tahu tipe anak macam kamu, selalu marah dan bahkan kamu sendiri gak tahu kenapa, mungkin karena bapak kamu selalu menghajar kamu, karena dia menganggap kamu ga bisa diharepin, nilai- nilai sekolah kacau, susah nangkap pelajaran, susah diatur!” (Menit 14:57)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme sifat, termasuk sarkasme karena tuturan tersebut sifatnya menyerang karakter atau kebiasaan seseorang secara langsung, bukan hanya meniru atau menegur perbuatan. Di sini, pembicara menyoroti sifat “selalu marah” dan “susah diatur” yang dimiliki anak tersebut. Sarkasme ini digunakan untuk menegaskan suatu hal dan mengungkapkan pendapat.

Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk mengungkapkan ketidaksenangan, kekecewaan, atau kemarahan penutur terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu.

Data 1: “Main lempar aja kayak berak!” (Menit 13:55)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme tindakan, termasuk sarkasme tindakan karena tuturan tersebut menyindir atau mengejek tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk menegaskan suatu hal.

Data 2: “Lu mau ngajar apa mau ngelawak?” (Menit 14:36)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme tindakan, termasuk sarkasme tindakan karena tuturan tersebut menyindir atau mengejek tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk mengungkapkan pendapat dan menegaskan suatu hal.

Data 3: “Pasti orang lemah, lemparannya payah!” (Menit 16:10)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme tindakan, termasuk sarkasme tindakan karena tuturan tersebut menyindir tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh

seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk mengungkapkan pendapat dan menegaskan suatu hal.

Sarkasme Hasil dari Tindakan

Sarkasme hasil dari tindakan merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan kecaman atau sindiran terhadap akibat atau dampak dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tertentu.

Data 1: “Kamu ngomong sama orang tua kamu juga begitu? Dan kamu heran kenapa mereka benci sama kamu, iya saya tahu tipe anak macam kamu, selalu marah dan bahkan kamu sendiri gak tahu kenapa, mungkin karena bapak kamu selalu menghajar kamu, karena dia menganggap kamu ga bisa diharepin, nilai- nilai sekolah kacau, susah nangkap pelajaran, susah diatur!” (Menit14:57)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme hasil dari tindakan, termasuk sarkasme hasil dari tindakan karena tuturan tersebut menyindir akibat atau dampak yang muncul dari perilaku seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk menegaskan suatu hal dan mengungkapkan pendapat.

Data 2: “Ayo tunggu apa lagi? Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru disekolah, paling kamu dikeluarkan, dan kalau SMA aja hari ini ga tamat hari gini, paling cuman jadi tukang parkir Jef, tukang parkir gelap, tapi paling ga kamu mengkonfirmasi pikiran bapak kamu tentang kamu, ayo Pukul aja!” (Menit 27:38)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme hasil dari tindakan, termasuk sarkasme hasil dari tindakan karena tuturan tersebut menyindir akibat atau dampak yang muncul dari perilaku seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk menegaskan suatu hal dan mengungkapkan pendapat.

Data 3: “Dia juga rajin solat karena habis ngentotin anak orang” (Menit 30:23)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme hasil dari tindakan, termasuk sarkasme hasil dari tindakan karena tuturan tersebut menyindir akibat atau dampak yang muncul dari perilaku seseorang. Sarkasme ini digunakan untuk mengungkapkan pendapat dan menegaskan suatu hal.

Sarkasme Himbauan

Sarkasme himbauan merupakan bentuk tuturan sarkastik yang digunakan untuk menyampaikan ajakan, peringatan, atau nasihat, namun dikemas dalam kata-kata kasar atau sindiran yang tajam.

Data 1: “Cabut ga! Cabut Lo! Gua bunuh lo ya! Gua bunuh lo! Cabut ga, cabut lo!” (Menit 06:22)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme himbauan, termasuk sarkasme himbauan karena tuturan tersebut berfungsi sebagai perintah atau desakan dan ancaman kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, Sarkasme ini digunakan untuk memberi perintah dan menegaskan suatu hal.

Data 2: “Anjing kaki lu ngentot! Kotor sepatu lo!Gue lap pakai kumis lu ya!” (Menit 17:18)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme himbauan, termasuk sarkasme himbauan karena tuturan tersebut secara tidak langsung mengingatkan atau menegur seseorang agar memperhatikan tindakannya. Sarkasme ini digunakan untuk menyatakan penolakan dan menyampaikan larangan.

Data 3: “Woi anjing mau kemana lu? Mau kemana lu anjing! Jangan kabur lo bangsat!” (Menit 18:17)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme himbauan, termasuk sarkasme himbauan karena tuturan tersebut berfungsi sebagai perintah dan desakan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Sarkasme digunakan untuk mengajukan pertanyaan, memberi perintah dan menegaskan suatu hal.

Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme yang menggunakan sebutan, julukan, atau panggilan tertentu yang bersifat merendahkan.

Data 1: “Babi!” (Menit 09:49)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme sebutan, termasuk sarkasme sebutan karena tuturan tersebut merupakan panggilan atau sebutan yang merendahkan seseorang dengan bahasa yang kasar, dalam konteks adegan “Preman bermotor memaki pendemo.

Data 2: “Anjing kaki lu ngentot! Kotor sepatu lo!Gue lap pakai kumis lu ya!” (Menit 17:18)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme sebutan, termasuk sarkasme sebutan karena tuturan tersebut menggunakan kata makian sebagai sebutan untuk merendahkan lawan bicara. Sarkasme ini digunakan untuk menyatakan penolakan dan menyampaikan larangan.

Data 3: “Hei njing jing jing jing! Liat si babi, ngapain coba?” (Menit 17:24)

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk sarkasme sebutan, termasuk sarkasme sebutan karena tuturan tersebut menggunakan kata-kata ejekan sebagai sebutan atau panggilan untuk merendahkan seseorang, dalam konteks adegan “Gery memberitahu teman-temannya saat ia melihat Edwin di kaca spion mobil.”

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, bahwa sarkasme sebutan lebih sering digunakan dengan fungsinya menegaskan suatu hal ketimbang fungsi sarkasme yang digunakan untuk sebagai sapaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan larangan, memberi perintah, menyatakan penolakan, mengungkapkan pendapat dan memberikan informasi, dan tidak ditemukan data sarkasme sebutan yang digunakan untuk menyampaikan perbandingan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar mengandung berbagai bentuk penggunaan gaya bahasa sarkasme. Berdasarkan analisis terhadap 74 data yang ditemukan, sarkasme dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kemarahan atau ejekan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang menggambarkan konflik, karakter tokoh, serta dinamika hubungan antartokoh dalam cerita. Data penelitian diklasifikasikan ke dalam lima bentuk sarkasme, yaitu sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan. Selain itu, ditemukan sembilan fungsi sarkasme dalam dialog tokoh, yaitu untuk menyatakan penolakan, menyampaikan larangan, memberikan informasi, menegaskan suatu hal, mengungkapkan pendapat, memberi perintah, mengajukan pertanyaan, menyampaikan perbandingan, dan sebagai bentuk sapaan.

Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat dalam penelitian ini muncul ketika penutur memberikan penilaian negatif terhadap sifat, karakter, atau kemampuan seseorang. Bentuk ini sering digunakan untuk merendahkan atau mengkritik pribadi lawan bicara secara langsung. Misalnya pada tuturan "*Heh anak sipit, jangan di sana bahaya!*" (07:40), penutur menggunakan ciri fisik sebagai objek ejekan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya sikap merendahkan yang disampaikan dengan cara kasar, sehingga termasuk dalam bentuk sarkasme sifat. Dalam konteks dialog, sarkasme tersebut berfungsi untuk menyampaikan larangan.

Contoh lain dapat dilihat pada tuturan "*Lu gabisa baca?*" (12:54). Secara struktur kalimat, tuturan ini berbentuk pertanyaan, tetapi secara makna mengandung sindiran terhadap kemampuan seseorang. Penutur tidak benar-benar meminta informasi, melainkan merendahkan kemampuan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme tidak selalu disampaikan melalui kalimat deklaratif, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk pertanyaan retorik yang bernada merendahkan.

Selain itu, pada tuturan panjang yang menyebutkan bahwa seorang anak “selalu marah”, “susah diatur”, dan “tidak bisa diharapkan”, sarkasme digunakan untuk menyerang karakter pribadi secara langsung. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai bentuk penegasan terhadap pandangan penutur mengenai sifat lawan bicara. Dengan demikian, sarkasme sifat dalam film ini memperlihatkan bagaimana konflik psikologis antar tokoh dibangun melalui bahasa yang tajam dan merendahkan.

Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan digunakan untuk menyindir atau mengejek tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam film ini, bentuk sarkasme tindakan muncul ketika penutur menilai suatu tindakan sebagai sesuatu yang tidak pantas, bodoh, atau tidak kompeten.

Contohnya terdapat pada tuturan “*Main lempar aja kayak berak!*” (13:55). Tuturan ini menyindir cara seseorang melempar yang dianggap tidak baik. Perbandingan dengan kata yang kasar menunjukkan bahwa penutur mengekspresikan ketidaksenangannya secara berlebihan dan menghina. Sarkasme ini berfungsi untuk menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara dianggap buruk atau tidak layak.

Hal serupa juga terlihat pada tuturan “*Lu mau ngajar apa mau ngelawak?*” (14:36). Kalimat tersebut secara literal berbentuk pertanyaan, tetapi sebenarnya merupakan sindiran terhadap tindakan seseorang yang dianggap tidak serius atau tidak kompeten dalam mengajar. Sarkasme dalam konteks ini berfungsi untuk mengungkapkan pendapat sekaligus menegaskan ketidakpuasan penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Selain itu, tuturan “*Pasti orang lemah, lemparannya payah!*” (16:10) juga menunjukkan sarkasme tindakan. Penutur mengaitkan kualitas tindakan dengan karakter seseorang, sehingga tindakan yang buruk dijadikan dasar untuk merendahkan individu yang melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme tindakan dalam film tidak hanya mengejek perbuatan, tetapi juga dapat berkembang menjadi kritik terhadap individu.

Sarkasme Hasil dari Tindakan

Bentuk sarkasme hasil dari tindakan muncul ketika penutur menyoroti akibat atau dampak dari suatu perilaku. Dalam konteks film, sarkasme jenis ini digunakan untuk menekankan konsekuensi negatif dari tindakan seseorang.

Contohnya terdapat pada tuturan yang menjelaskan bahwa perilaku buruk seorang anak menyebabkan orang tuanya membenci dirinya. Tuturan tersebut tidak hanya menyebutkan sifat buruk, tetapi juga menegaskan dampak yang ditimbulkan dari perilaku

tersebut. Dengan demikian, sarkasme tidak hanya diarahkan pada tindakan, tetapi juga pada hasil yang muncul akibat tindakan tersebut.

Contoh lain dapat dilihat pada tuturan "*Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru di sekolah...*" (27:38). Kata "*hebat*" dalam kalimat tersebut sebenarnya tidak bermakna positif, melainkan bersifat ironi yang menyoroti konsekuensi buruk dari tindakan kekerasan terhadap guru. Sarkasme tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa tindakan tersebut akan berdampak pada masa depan tokoh, misalnya dikeluarkan dari sekolah atau memiliki masa depan yang tidak jelas.

Demikian pula pada tuturan "*Dia juga rajin solat karena habis ngentotin anak orang*" (30:23), sarkasme digunakan untuk mengkritik perilaku seseorang dengan cara menyoroti akibat moral dari tindakannya. Tuturan ini menunjukkan bahwa sarkasme sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau moral terhadap perilaku tokoh dalam cerita.

Sarkasme Hibauan

Sarkasme hibauan merupakan bentuk sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan ajakan, perintah, atau peringatan dengan nada kasar dan penuh tekanan. Dalam film ini, bentuk tersebut sering muncul dalam situasi konflik atau ketegangan antartokoh.

Misalnya pada tuturan "*Cabut ga! Cabut lo! Gua bunuh lo!*" (06:22). Tuturan ini menunjukkan adanya desakan yang disertai ancaman, sehingga sarkasme berfungsi sebagai bentuk perintah yang tegas. Bahasa yang digunakan bersifat agresif dan memperlihatkan dominasi penutur terhadap lawan bicara.

Contoh lain terlihat pada tuturan "*Anjing kaki lu... kotor sepatu lo!*"(17:18). Meskipun secara literal berbentuk makian, tuturan tersebut sebenarnya mengandung pesan agar seseorang memperhatikan tindakannya. Dengan demikian, sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai penghinaan, tetapi juga sebagai teguran yang disampaikan secara kasar.

Pada tuturan "*Woi anjing mau kemana lu? Jangan kabur lo bangsat!*" (18:17), sarkasme digunakan untuk menghentikan seseorang agar tidak melarikan diri. Dalam konteks ini, sarkasme berfungsi sebagai perintah, pertanyaan, sekaligus penegasan yang menunjukkan situasi konflik dalam adegan.

Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan merupakan bentuk sarkasme yang menggunakan panggilan atau julukan tertentu untuk merendahkan seseorang. Berdasarkan hasil analisis, bentuk ini merupakan bentuk yang paling dominan dalam film.

Contohnya terdapat pada tuturan “*Babi!*” (09:49), yang digunakan oleh tokoh untuk memaki lawan bicara. Kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan, tetapi juga sebagai bentuk penghinaan yang menempatkan lawan bicara pada posisi yang rendah.

Selain itu, penggunaan kata “*anjing*” dan sebutan kasar lainnya juga sering muncul dalam dialog. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai label negatif yang memperkuat konflik antartokoh. Sarkasme sebutan sering digunakan untuk menyatakan penolakan, menyampaikan larangan, atau menegaskan suatu hal dalam percakapan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sarkasme sebutan merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam dialog tokoh film *Pengepungan di Bukit Duri*. Dominasi ini menunjukkan bahwa penggunaan panggilan atau julukan yang merendahkan menjadi strategi utama tokoh dalam mengekspresikan kemarahan, konflik, atau dominasi terhadap tokoh lain. Sementara itu, dari segi fungsi, sarkasme paling sering digunakan untuk menegaskan suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghinaan, tetapi juga sebagai alat retorika untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh dalam dialog. Dengan demikian, penggunaan sarkasme dalam film ini tidak hanya memperlihatkan karakter tokoh yang keras dan konflik yang intens, tetapi juga berperan penting dalam membangun dinamika cerita secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam dialog tokoh film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar terbukti dominan dalam membangun karakter dan konflik antartokoh. Dari 74 data yang dianalisis, sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan ejekan atau kemarahan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan relasi sosial dan dinamika cerita. Ditemukan lima bentuk sarkasme, yaitu sarkasme sifat, tindakan, hasil tindakan, himbauan, dan sebutan, serta sembilan fungsi, seperti menyatakan penolakan, larangan, informasi, penegasan, hingga sapaan. Secara keseluruhan, sarkasme sebutan menjadi bentuk yang paling dominan, sedangkan fungsi yang paling sering muncul adalah untuk menegaskan suatu hal, yang menunjukkan bahwa penggunaan julukan

merendahkan menjadi strategi utama dalam mengekspresikan konflik dan memperkuat karakterisasi tokoh dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, S. 2011. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Enre, F. A. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Riana, D., dkk. 2023. Peran dan Fungsi Bahasa dalam Kehidupan Manusia di Era Industri 4.0. Dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11124-11133. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Satoto, S. 2012. *Stilistika*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjiman. 1993. *Stilistika: Ilmu Bahasa dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, A. A. (2022). Filsafat Film: Hakikat Gambar dalam Film Menurut Gilles Deleuze. Dalam *Kanz Philosophia*, 8(2), 207-222.
- Febrianti, A., dkk. 2022. Analisis majas dan citraan pada puisi *Bawa Saja Akukarya* Heri Isnaini dengan pendekatan stilistika. Dalam *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28–34.
- Nuril, I., & Hikam, I. 2025. Analisis gaya bahasa dalam novel Hujan karya Tere Liye: Kajian stilistika. Dalam *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 258–269. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1932>
- Izzanti, A., dkk. 2025. Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Khasani, F., dkk. 2025. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film *The Big Four* Karya Timo Tjahjanto (Analisis Makna dan Fungsi). Dalam *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 226–233. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28315>
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 143-144.
- Mahendra, A., dkk. 2023. Pengaruh Penggunaan Bahasa Sarkasme Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. Dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1660–1667. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5399>
- Malinda, D., & Suryani. 2022. Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film *Yowis Ben The Series 1* Karya Gea Remy: Pendekatan Stilistika. Dalam *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-8.
- Misbahhuddin. 2020. Fungsi, Hakikat, dan Wujud Bahasa. Dalam *Intajuna: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 104-112.
27. Dalam *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurmala, E., dkk. 2023. Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia Dalam Film *Habibie Dan Ainun* 2012. Dalam *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (Jurribah)*, 2(1), 106-113.
- Nurmuzdalifah, S., dkk. 2023. Analisis Feminisme dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172–181. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>

- Pangemanan, J., dkk. 2023. Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. Dalam *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 3(5), 2293-22304.
- Putirulan, M., & Sopakua, S. 2024. Persepsi tentang Film *Kupu-Kupu Malam* dan Kajian Pendidikan Agama Kristennya. Dalam *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 84–104.
<https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.779>
- Pradopo, R. D. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safar, M., dkk. 2023. Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Proses Siswa SMA Negeri 16 Bone. Dalam *Journal on Education*, 06(01), 4996–5007.
<http://jonedu.org/index.php/joe>
- Sari K., & Lindayani, L. R. 2025. Sarkasme dalam Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Dalam *Jurnal Kajian Sastra* 8(1).
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra>
- Sari, Y.P., dkk. 2021. Analisis Gaya Bahasa pada Film *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq. Dalam *Jurnal Pembahasi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 10–16.
<https://doi.org/10.31851/pembahasi.v11i1.43167>
- Wulan, S., dkk. 2024. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film *Pertaruhan The Series* 1 dan 2 serta Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 97-108.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21520>